



## Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Max Havelaar* Karya Multatuli

Ahmad Zaki\*<sup>1</sup>, Nabillah Nur Azzizah Muharram<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

[23ahmadzaki@gmail.com](mailto:23ahmadzaki@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabillahnuram150206@gmail.com](mailto:nabillahnuram150206@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : [23ahmadzaki@gmail.com](mailto:23ahmadzaki@gmail.com)\*

**Abstract.** *Max Havelaar's* book (1860) is a novel by Multatuli, a Dutch writer whose real name is Eduard Douwes Dekker. The book written by Multatuli contains criticism of the Dutch colonial government's policy of forced planting and exploitation that afflicted the people of the Dutch East Indies (the name of Indonesia at that time). This research aims to find out how the book describes the social criticism directed at the Dutch colonial government over the forced planting policy during the colonial period. The method used is descriptive analytical with literature study techniques. The object of research is the book *Max Havelaar* by Multatuli. The results of the analysis show that the social criticism conveyed by Multatuli in *Max Havelaar's* novel aims to open the awareness of the Dutch colonial government and local nobles about the unfair and unequal government system so as to cause suffering for the indigenous people. This research has the potential to be a reference.

**Keywords:** *Douwes Dekker, Max Havelaar's Social Criticism, Multatuli*

**Abstrak.** Buku *Max Havelaar* (1860) adalah sebuah novel karya Multatuli seorang penulis Belanda dengan nama asli Eduard Douwes Dekker. buku yang ditulis oleh Multatuli ini berisi kritik terhadap kebijakan tanam paksa dan eksploitasi pemerintah kolonial Belanda yang menyengsarakan rakyat Hindia Belanda (nama Indonesia kala itu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana buku tersebut menggambarkan kritik sosial yang diarahkan pada pemerintahan kolonial Belanda atas kebijakan tanam paksa pada masa penjajahan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka. Objek yang diteliti adalah buku *Max Havelaar* Karya Multatuli. Hasil analisis menunjukkan bahwa kritik sosial yang disampaikan Multatuli dalam novel *Max Havelaar* bertujuan untuk membuka kesadaran para pemerintah kolonial Belanda dan Bangsawan lokal akan sistem pemerintahan yang tidak adil dan berketimpangan sehingga mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat pribumi. Penelitian ini berpotensi menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** Douwes Dekker, Kritik Sosial Max Havelaar, Multatuli

### 1. PENDAHULUAN

*Max Havelaar* adalah sebuah novel karya Multatuli, nama pena dari Eduard Douwes Dekker, seorang mantan asisten residen Hindia Belanda. *Max Havelaar* pertama kali terbit pada tahun 1860 dan dianggap sebagai salah satu karya sastra terbesar dalam sastra Belanda, sekaligus karya yang secara terbuka mengkritik sistem kolonial Belanda di Indonesia. Kritik sosial dalam novel ini menyentuh banyak aspek kehidupan, diantaranya sosial, ekonomi, dan politik.

Pada masa penjajahan, terjadi banyak ketidakadilan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Terlebih lagi, sistem tanam paksa pada kala itu sangat merugikan para petani pribumi. Sistem pemerintahan kolonial Belanda seringkali lebih memihak pada kepentingan penjajahan dan mengabaikan hak-hak pribumi. Melalui Novel *Max Havelaar*, Multatuli mengkritik bagaimana pribumi diperlakukan semena-mena dan tidak

manusiawi oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam novel ini diceritakan bagaimana kehidupan petani yang bekerja dibawah tekanan Belanda, baik dari pajak maupun beban kerja. Sementara pribumi hidup dalam penindasan dan kesengsaraan, para pejabat dan pemilik tanah menikmati kemewahan. Seperti dalam novelnya, Havelaar berusaha melawan seorang kepala daerah yang berkolaborasi untuk menindas petani pribumi. Meskipun kepala daerah ini terlihat seperti pejabat yang terhormat, ia sebenarnya adalah orang yang korup dan tidak peduli terhadap rakyatnya.

Tidak hanya mengkritik sistem kolonial secara umum, Multatuli juga mencermati moral elit kolonial, baik pejabat Belanda maupun bangsawan lokal yang menjadi kaki tangan penjajahan. Dalam novel ini, karakter seperti Sjakie, Stokers, dan lainnya yang berada dalam jajaran pemerintahan Belanda digambarkan sebagai seseorang yang tidak peka terhadap penderitaan pribumi. Mereka bahkan terlibat langsung dalam praktik penindasan. Mereka lebih mementingkan keuntungan pribadi dibanding hak-hak pribumi. Multatuli menggambarkan kritik terhadap moralitas elit kolonial dengan hubungan antara pejabat Belanda dengan orang-orang pribumi yang mereka anggap sebagai “bodoh” atau “tidak berpendidikan”. Mereka cenderung merendahkan dan tidak menganggap pribumi sebagai manusia yang setara sehingga menindas mereka tanpa rasa bersalah.

Melalui novel ini juga, Multatuli mengkritik masyarakat Belanda yang tidak peduli terhadap penderitaan masyarakat pribumi. Sebagai negara penjajah, Belanda lebih fokus pada keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari Hindia Belanda. Multatuli menuliskan bahwa ketidakpedulian ini merupakan suatu kegagalan moral dalam sistem sosial Belanda karena lebih mengutamakan stabilitas ekonomi daripada keadilan sosial.

Penelitian yang mengkaji tentang kritik sosial dalam novel pernah dilakukan oleh Haris Riyanto (2014) yang meneliti kritik sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa adanya ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat pribumi kala itu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti novel yang diterbitkan dan berlatar belakang pada masa penjajahan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah buku yang diteliti.

Penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini ditulis oleh Dani Alfianto (2017) dengan judul artikel “Dominasi Sosial dalam Novel *Max Havelaar* karya Multatuli”. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti novel *Max Havelaar*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, penelitian tersebut lebih fokus pada dominasi sosial sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kritik sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Multatuli menyindir pemerintah kolonial Belanda terhadap penindasan yang dialami rakyat pribumi?
- b. Apa yang membuat Multatuli memberikan kritik terhadap elit kolonial?
- c. Mengapa masyarakat Belanda kala itu yang tidak terlibat dalam pembuatan sistem yang merugikan pribumi mendapat kritikan?

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apa saja atau siapa saja yang mendapatkan kritik dari Multatuli dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar*. Berikut tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode naratif yang digunakan Multatuli untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintah kolonial Belanda.
- b. Penelitian ini mengkaji motif dibalik alasan Multatuli yang memberikan kritik pada para pejabat pemerintahan kolonial Belanda.
- c. Penelitian ini mengkaji sikap masyarakat Belanda saat itu yang digambarkan oleh Multatuli.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka. Penelitian deskriptif analitik ini diterapkan dengan tujuan penelitian ini adalah dapat menganalisis mengenai kritik sosial yang tersimpan dalam novel. Data dari penelitian ini diambil dari novel yang berjudul *Max Havelaar* karya Multatuli. Data yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kritik sosial dan gaya bahasa penulisan yang digunakan Multatuli dalam menyampaikan kritik sosial pada novel *Max Havelaar*.

## 3. ISI DAN PEMBAHASAN

Film, surat, hingga novel sering kali menjadi salah satu media untuk menyampaikan perasaan, pesan hingga kabar. Hal ini sudah dipakai sejak zaman dahulu. Salah satunya novel *Max Havelaar* yang menjadi media untuk mengkritik pemerintahan kolonial Belanda jauh sebelum Indonesia merdeka. Kritik sosial dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menjadi kontrol dalam jalannya sebuah sistem sosial dalam bermasyarakat (Akhmad, 1999). Novel ini juga menjadi cikal bakal perubahan bagi Indonesia, dimana nantinya muncul sebuah politik yang akan membantu Indonesia.

*Max Havelaar*, ditulis oleh Multatuli atau Eduard Douwes Dekker, mantan asisten Lebak, Banten, pada abad ke-19. Douwes Dekker tergerak hati nuraninya melihat penerapan sistem tanam paksa oleh pemerintah Belanda yang menindas pribumi. Beliau mengisahkan kekejaman sistem tanam paksa yang menyebabkan ribuan pribumi kelaparan, miskin, dan menderita. Mereka diperas oleh kolonial Belanda dan pejabat pribumi korup yang sibuk memperkaya diri. Hasilnya, Belanda menerapkan politik etis dengan mendidik kaum pribumi elit sebagai usaha “membayar” hutang mereka kepada pribumi.

Dalam bukunya, Multatuli mengkritik pemerintah kolonial Belanda atas sistem mereka yang menyengsarakan rakyat pribumi. Rakyat pribumi ini diperlakukan seperti objek yang hanya diperas tenaga dan sumber dayanya tanpa adanya timbal balik. Kritik Multatuli terhadap pemerintah kolonial Belanda akan hal ini tercantum dalam bukunya, dimana ketika Havelaar berbicara kepada Verbrugge selepas rapat. Ia menunjukkan laporan yang ditulis Tuan Slotering, mantan asisten residen sebelumnya, tentang hal-hal yang hendak dibicarakannya dengan Residen. Dalam buku, Havelaar berkata: “Akan kukatakan kepadamu: semua laporan itu palsu! Karena orang yang harus bekerja untuk Bupati jumlahnya 3 kali lipat daripada jumlah yang diizinkan dalam peraturan mengenai hal semacam itu, dan mereka tidak berani menyebut ini dalam semua laporan itu. Benarkah perkataanku?” Dari tulisan ini, Multatuli mengkritik pemerintah yang memerintah lebih banyak pekerja melebihi izin demi keuntungan yang lebih besar.

Tidak hanya jumlah pekerja, dalam buku *Max Havelaar* juga disebutkan bahwa *liplap*, orang setengah Eropa setengah pribumi kerap mendapatkan diskriminasi dari orang-orang Eropa berdarah murni. “...*liplap* hanya dimasukkan dalam pergaulan melalui perkecualian;” hal ini membuktikan adanya diskriminasi terhadap mereka yang berdarah campuran, apa lagi kepada orang yang murni pribumi.

Selain kritik kepada pemerintah kolonial Belanda yang memeras tenaga dan sumber daya pribumi, Multatuli juga mengkritik elit kolonial Belanda atau para pejabat. Disebutkan pada halaman 163, Multatuli menggambarkan Gubernur Jenderal seperti raja, orang yang tidak bisa melihat ketidakadilan karena ketidakadilan itu berada jauh darinya. Ini artinya Gubernur Jenderal hanya peduli akan orang-orang yang ia kenal, ia hanya akan bergerak ketika orang-orang tersayanginya mengalami kesulitan. Tapi ia tidak akan melakukan apapun ketika rakyatnya mengalami penindasan, apa lagi yang mengalami penindasan tersebut adalah orang ia jajah.

Dalam buku juga, Multatuli mengkritik para pejabat yang menulis laporan palsu kepada pemerintah. Multatuli memberikan satu contoh kasus dimana residen mengirim laporan

bulanan mengenai beras yang dimasukkan ke wilayahnya atau yang dikirim dari wilayahnya ke tempat lain. Akan terlihat perbandingan perbedaan banyak beras dalam laporan dengan yang dikirim atau yang diterima.

Kritik Multatuli kepada para pejabat tidak hanya sampai situ, Multatuli juga menuliskan kritiknya pada pejabat distrik kala itu. Pejabat distrik kala itu kerap mencuri kerbau milik pribumi untuk kepentingannya. Padahal, kerbau-kerbau yang dicuri itu seharusnya dipakai untuk membajak sawah. Multatuli menjabarkan apa yang akan terjadi jika kerbau itu tidak membajak sawah: tidak ada padi untuk disimpan di lumbung rumah, artinya tidak ada beras, jika tidak ada beras maka tidak ada yang bisa dibayarkan kepada pejabat distrik, artinya pribumi tidak bisa membayar pajak. Atas hal ini, pejabat listrik akan mengadu kepada residen kemudian petani tersebut dianggap melanggar hukum karena telat membayar pajak tanah. Yang salah disini seharusnya adalah pejabat distrik, namun mereka malah melimpahkannya pada pribumi.

Pada lain kasus, Multatuli menuliskan kisah Madam Slotering ketika ia mengusir orang-orang yang datang ke pekarangan rumah Havelaar. Di sini Madam Slotering mengatakan bahwa suaminya diracun ketika akan menegakkan keadilan. Hal ini terjadi ketika suami Madam Slotering, Tuan Slotering, pergi ke Parang Kujang, beliau diracun disana oleh salah satu pejabat.

Namun kritik Multatuli ini tidak hanya disampaikan kepada elit kolonial Belanda saja. Multatuli juga menyampaikan kritiknya pada pribumi yang menjadi kaki tangan penjajah. Bupati kala itu adalah pejabat pribumi berkedudukan tinggi, hubungannya dengan pemerintah kolonial Belanda biasanya sebagai pejabat *bayaran*; sering kali berasal dari keluarga pangeran. Di sini, Multatuli menyampaikan kritiknya ketika mengetahui Bupati Lebak memaksa penduduk untuk bekerja di sawahnya tanpa bayaran.

Masih di kasus pribumi yang menyengsarakan sesamanya. Multatuli menuliskan: "... yang salah seorang pejabatnya adalah menantu laki-laki Bupati (orang pribumi. Lagi pula, walaupun pejabat yang ikut ambil bagian dalam pemerasan bukan rahasia lagi bahwa secara umum dia merampok atas nama dan untuk kepentingan Bupati." hal ini menyebutkan kritik Multatuli kepada menantu Bupati yang melakukan pemerasan kepada sesama pribumi.

Tidak hanya pejabat, Multatuli juga menyampaikan kritiknya pada warga Belanda dan seluruh orang di Eropa yang menutup mata akan penindasan yang terjadi di Hindia Belanda dan negara yang dijajah di banyak tempat lainnya. Contohnya ketika ia menuliskan Havelaar yang menyuruh Verbrugge menuliskan ketidakadilan yang dialami oleh pribumi, Tuan Slotering yang diracun, hingga pemerasan yang ada di Lebak. Verbrugge mengatakan pada

Havelaar bahwa ia tidak berani menuliskan hal itu dalam laporan. Hal ini rupanya karena Verbrugge merupakan penyokong hidup saudara-saudaranya yang ada di Batavia. Ia takut jika ia berulah, saudara-saudaranya akan terkena imbasnya.

Kritiknya juga ia tuliskan untuk pribumi yang ikut menindas pribumi lain, atau dengan kata lain tidak peduli terhadap sesama pribumi. Kritik ini masih berhubungan dengan kerbau yang dicuri. Dikatakan bahwa salah satu pejabat Distrik Parang Kujang merupakan menantu laki-laki Bupati, yang artinya adalah seorang pribumi. Menantu ini kerap kali mencuri kerbau milik warga pribumi dan memeras warga.

Berdasarkan analisis diatas, Multatuli memberikan gambaran besar ketidakadilan kolonial Belanda dan pejabat pribumi atas sistem dan kebijakan yang mereka lakukan. Gambaran ini ditunjukkan Multatuli sebagai bentuk kritikan dalam mewujudkan kesadaran sosial akan pentingnya keadilan dan hak asasi manusia. Kritik tajam yang disampaikan Multatuli kepada elit kolonial Belanda, pejabat pribumi, dan masyarakat yang menutup mata terhadap ketidakadilan ini, diharapkan dapat menjadi sebuah acuan awal bagi masyarakat Indonesia khususnya dan seluruh dunia, untuk menjaga nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang menjadi tanggung jawab setiap manusia.

#### 4. SIMPULAN

Dalam novel *Max Havelaar*, Multatuli menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap berbagai aspek ketidakadilan yang terjadi dibawah pemerintahan kolonial Belanda. Kritik ini tidak hanya tertuju pada sistem kolonial yang menindas rakyat pribumi melalui kebijakan seperti sistem tanam paksa, tetapi juga pada moralitas dan perilaku elit kolonial Belanda serta pejabat pribumi yang menjadi kaki tangan penjajahan. Melalui karakter *Max Havelaar*, Multatuli mengungkap bagaimana pejabat kolonial Belanda dan para elit lokal sering kali tidak peduli terhadap penderitaan rakyat yang mereka tindas, bahkan ketika mereka memperoleh keuntungan dari penindasan tersebut. Dalam novel tersebut, kritik terhadap ketidakadilan ini juga meluas kepada diskriminasi rasial yang dialami oleh pribumi, serta pemalsuan laporan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah untuk menutupi kenyataan yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunjayadi. (2007). Menjadi Indo jangan setengah-setengah! Retrieved from <https://search.app/TJfJsMisJ8H9LVFo7>
- Akhmad, Z. A. (1999). Kritik sosial, pers dan politik Indonesia: Kritik sosial dalam wacana pembangunan. Yogyakarta: UII Press.
- Alfianto, D. (2017). Dominasi sosial dalam novel Max Havelaar karya Multatuli. Universitas Negeri Surabaya.
- Andani, N. S. (Ed.). (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Universitas Negeri Surabaya.
- Ferdian Achsani. (2020). Masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda dalam novel Kisah Tanah Jawa karya Zidan dan Bonaventura De Genta. SMPN 1 Weru.
- Fitri, R. D. (2022). Respon Multatuli terhadap kebijakan tanam paksa Bupati Lebak Banten pada masa kolonial Belanda 1856-1860. UIN Gunung Djati Bandung.
- Haris Riyanto. (2014). Analisis kritik sosial terhadap novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan bencana pelaksanaan pembelajaran di SMA. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Isnaini, H. (2023). Semesta sastra (Studi ilmu sastra): Pengantar teori, sejarah, dan kritik. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Koran Sulindo. (2021). Wong Liplap, kebencian Jawa pada pengaruh asing. Retrieved from <https://search.app/GUfNytpaBBLfNX3U6>
- Muhammad Naufal. (2021). Sistem tanam paksa: Praktik dan dampaknya. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Multatuli. (2016). Max Havelaar. Qanita PT Mizan Pustaka.
- Navira, S. A. (Ed.). (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Universitas Negeri Surabaya.
- Savitri, A. (2022). Kritik sosial dalam film THE PLATFORM. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tanjung Tani, I. (Ed.). (2024). Isi novel Max Havelaar karya Multatuli. Kompas.com.